



## ANALISIS KENDALA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MB-KM) BAGI MAHASISWA

<sup>1</sup>Tri Ariani, <sup>2\*</sup>Merti Triyanti, <sup>3</sup>Sulton Nawawi, <sup>4</sup>Ervina Mukharomah, <sup>5</sup>Muhammad Rusdi, <sup>6</sup>Rayandra Asyhar

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas PGRI Silampari

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Silampari

<sup>3,4</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>5,6</sup>Dosen Doktor Pendidikan MIPA, Universitas Jambi

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
Received: 02 Mei 2024 Revised: 13 Juni 2024 Available online: 8 Juli 2024	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bagi mahasiswa di Universitas PGRI Silampari dan Universitas Muhammadiyah Palembang. Kurikulum MBKM adalah kebijakan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dengan tujuan meningkatkan kualitas lulusan agar lebih siap dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif kuantitatif yang melibatkan 600 mahasiswa dari kedua universitas tersebut. Hasil survei menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti program MBKM dan menganggapnya bermanfaat untuk pengembangan keterampilan, masih terdapat banyak kendala dalam implementasinya. Kendala-kendala tersebut meliputi kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kebijakan MBKM, minimnya sosialisasi, ketidaksesuaian program dengan minat mahasiswa, masalah administrasi, keterbatasan sumber daya manusia, dan kurangnya pemahaman IT. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, universitas, dan pihak terkait lainnya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan memastikan keberhasilan implementasi program MBKM.</p>
KEYWORDS	
<p><i>Analisis, Kurikulum, Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Mahasiswa</i></p>	
CORRESPONDENCE	
E-mail: <a href="mailto:mertitriyanti28@gmail.com">mertitriyanti28@gmail.com</a>	

## INTRODUCTION

Di era Industri 4.0, pengembangan kurikulum adalah satu-satunya proses terpenting untuk memajukan pembelajaran mahasiswa (Yulindaputri & Sutrisno, 2023). Kurikulum ditujukan untuk melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil dan memiliki pemahaman terkait literasi terkini, antara lain: literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berkarakter. Kecakapan Abad 21 yang telah disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



(Kemendikbud), mencakup keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kecakapan berkomunikasi, kreativitas dan inovasi, serta kolaborasi (Minarwati & Basri, 2020).

Untuk mempersiapkan lulusan pendidikan tinggi menjadi generasi unggul, diperlukan perubahan signifikan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan daya saing mahasiswa adalah melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). MBKM merupakan kebijakan yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program ini mendukung mahasiswa untuk memiliki keilmuan yang dapat dimanfaatkan langsung sebagai bekal dalam dunia kerja mereka. Tujuan program MBKM adalah untuk meningkatkan *soft skills* dan *hard skills* lulusan agar lebih siap dan adaptif dengan kebutuhan zaman (Kemendikbud, 2020).

Program MBKM adalah revolusi pendidikan yang berlandaskan pada perkembangan Industri 4.0 (Syarifuddin, 2021). Dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, mahasiswa diberikan hak belajar selama tiga semester di luar program studi mereka. Diharapkan perguruan tinggi mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan program ini dengan menyusun panduan akademik. Bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam maupun di luar program studi, yang meliputi: 1) Pertukaran Pelajar, 2) Magang/Praktik Kerja, 3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, 4) Penelitian/Riset, 5) Proyek Kemanusiaan, 6) Kegiatan Wirausaha, 7) Studi/Proyek Independen, 8) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik, dan 9) Bela Negara (Misnawati & Zuraini, 2023; Suwandi, 2020).

Melalui program ini, mahasiswa memiliki kesempatan luas untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan passion dan cita-cita mereka. Pembelajaran dapat terjadi di manapun, tidak terbatas hanya di ruang kelas, perpustakaan, atau laboratorium, tetapi juga di desa, industri, tempat-tempat kerja, pusat riset, dan masyarakat (Misnawati & Zuraini, 2023).

Kemerdekaan dalam proses perkuliahan di perguruan tinggi terlihat dari sembilan program merdeka belajar yang ditawarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hudjimartsu et al., 2022; Kodrat et al., 2001). Mahasiswa diberikan kebebasan untuk menyelesaikan Satuan Kredit



Semester (SKS) di luar program studi, baik di dalam maupun di luar perguruan tinggi selama satu semester atau setara dengan 20 SKS. Artinya, mahasiswa dapat mempelajari berbagai ilmu yang bermanfaat di dunia kerja. Kebijakan ini bertujuan untuk mempersiapkan SDM yang mampu melakukan proses pembelajaran inovatif sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar optimal dan berkembang di bidangnya masing-masing (Husaini & Ruslan Afandi, 2023). Selain itu, kemerdekaan belajar juga terlihat dari hak belajar yang dimiliki mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran selama tiga semester di luar program studi (Baharuddin, 2021; Susilawati, 2021). Dengan program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, *hard* dan *soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat (Sri Dewi Anggadini et al., 2022), sehingga tidak ada kesenjangan lulusan baik dari perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Namun, implementasi program ini tidak selalu berjalan mulus dan masih menghadapi berbagai kendala yang perlu dianalisis secara mendalam. Bagi mahasiswa, perubahan ini bisa menjadi tantangan dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan akademik mereka. Beberapa kendala yang muncul termasuk penyesuaian terhadap sistem pembelajaran yang baru, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendukung, serta perubahan paradigma dalam evaluasi dan penilaian. Analisis mendalam terhadap kendala-kendala ini sangat penting untuk penyempurnaan dan optimalisasi implementasi MBKM agar dapat memberikan dampak positif bagi seluruh stakeholder, khususnya mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan.

Dalam artikel ini, akan diuraikan secara komprehensif mengenai berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian survey, bersifat deskriptif kuantitatif (Arikunto, 2010), untuk mengungkapkan informasi secara kuantitatif yang dielaborasi dengan penjelasan atau deskripsi. Penelitian ini menjadi gambaran deskriptif mengenai Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka bagi mahasiswa di lingkungan Universitas PGRI Silampari dan



Universitas Muhammadiyah Palembang berdasarkan persepsi mahasiswa sesuai dengan kondisi lapangan yang ada. Di samping itu dilakukan pula studi dokumen untuk melengkapi data yang diperlukan. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh Mahasiswa aktif dari program studi keguruan Universitas PGRI Silampari dan Universitas Muhammadiyah Palembang. Sampel adalah bagian dari total keseluruhan dan ciri khas yang terdapat pada suatu populasi (Sugiyono, 2018). Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel *non-probabilitas* yang artinya teknik dalam pengambilan sampel yang tidak memberikan kemungkinan maupun peluang yang sama terhadap setiap partisipan dari populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Jenis *non-probabilitas* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling kuota*. *Sampling kuota* adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-citi tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini, kuota yang ditentukan oleh peneliti yaitu sebanyak 600 mahasiswa, yang terdiri dari 300 mahasiswa dari program studi keguruan di Universitas PGRI Silampari dan 300 dari mahasiswa program studi keguruan di Universitas Muhammadiyah Palembang. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah dibuat oleh Tim peneliti. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Data yang dianalisis bersumber dari data Primer melalui pemetaan hasil tiap butir pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner. Semua analisis menggunakan standar baku yakni diagram hasil jawaban dari mahasiswa yang disajikan menggunakan informasi data statistik (Bethlehem, 2009).

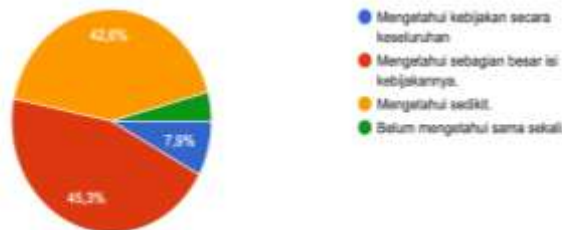
## RESULTS ANDDISCUSSION

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kendala penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM) bagi Mahasiswa program studi keguruan Universitas PGRI Silampari yang terdiri dari 8 program studi yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Studi Pendidikan Matematika, Program Studi Pendidikan Fisika, Program Studi Pendidikan Biologi, Program Studi PGSD, dan Program Studi Pendidikan Penjaskesrek dan mahasiswa program studi keguruan Universitas Muhammadiyah Palembang yang terdiri dari 6 program studi yaitu Program Studi



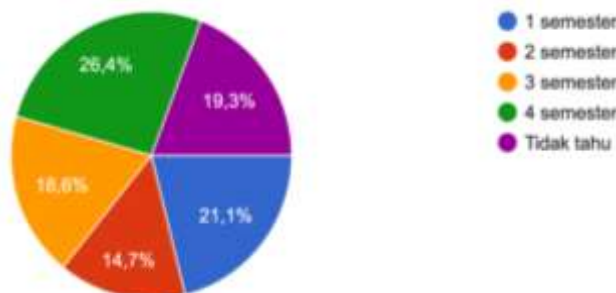
Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Studi Pendidikan Matematika, Program Studi Pendidikan Biologi, Program Studi Pendidikan Sejarah, dan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dengan total seluruh sampel sebanyak 600 mahasiswa.

Hasil penelitian ini menggunakan metode survei dengan penjelasan deskriptif kualitatif yang dianalisis menggunakan informasi data statistik. Survei ini sendiri disebarakan melalui *google form* yang terdiri dari 14 butir item pertanyaan. Berdasarkan hasil pemetaan survei yang diperoleh dari data, diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Survei untuk Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Kebijakan MBKM

Gambar 1 diperoleh dari analisis untuk melihat sejauh mana mahasiswa program studi keguruan dari Universitas PGRI Silampari dan Universitas Muhammadiyah Palembang mengetahui mengenai Kebijakan MBKM. Hasil survei menunjukkan 45,3 mahasiswa mengetahui sebagian besar isi kebijakannya, 42,6% mengetahui sedikit kebijakannya, 7,9% mengetahui kebijakan secara keseluruhan, dan 4,2% belum sama sekali mengetahui mengenai kebijakan MBKM. Fakta ini menunjukkan bahwa masih diperlukannya sosialisasi MBKM secara lebih masif agar lebih banyak mahasiswa yang paham dan termotivasi untuk mengikuti MBKM. Lebih lanjut untuk pertanyaan angket no 2, perlu diketahui pemahaman mahasiswa terkait berapa semester yang dapat disetarakan dengan bentuk kegiatan MBKM diluar Perguruan Tinggi.



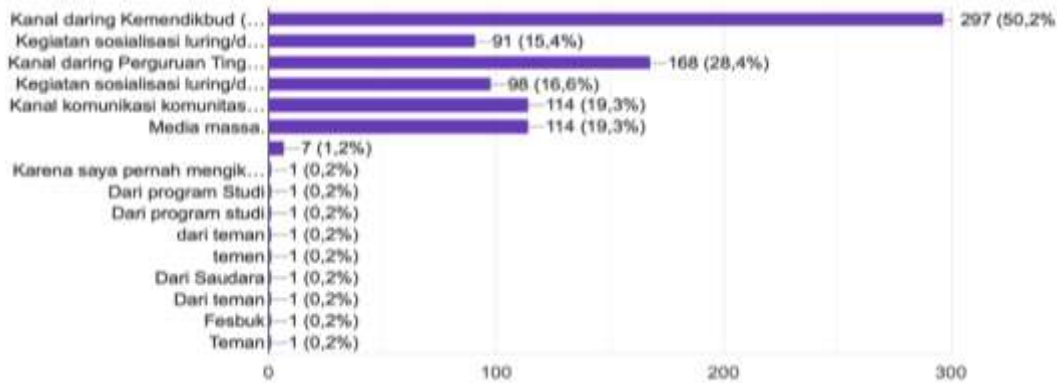
Gambar 2. Pemahaman mahasiswa terkait berapa semester yang dapat disetarakan dengan bentuk kegiatan MBKM diluar PT



Berdasarkan gambar 2, 24,6% menjawab 4 semester, 18,6% menjawab 3, 14,7% menjawab 2 semester semester, 21,1% menjawab 1 semester, dan 19,3% tidak tahu. Dari jawaban ini, diketahui bahwa hanya 18,6% mahasiswa yang mengetahui berapa semester yang dapat disetarakan dengan bentuk kegiatan MBKM diluar PT. Salah satu Pokok dari kebijakan MBKM yaitu hak belajar tiga semester di luar program studi yang diatur pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Baharuddin, 2021). Dari data terlihat jelas hanya sebagian kecil mahasiswa yang mengetahui bahwa tiga semester dapat disetarakan dengan kegiatan MBKM di luar program studi. Ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang perlu diatasi oleh pihak universitas dan pemerintah. Pemahaman yang baik tentang kebijakan ini penting agar mahasiswa dapat memaksimalkan kesempatan belajar yang ditawarkan oleh MBKM.

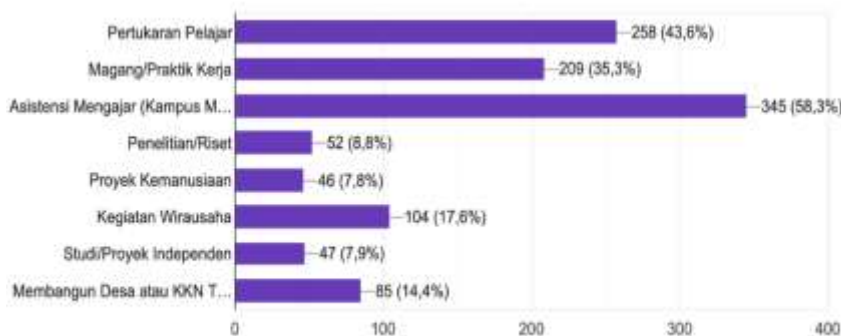
Menurut studi terbaru, kesenjangan informasi ini tidak hanya terjadi di satu universitas, tetapi juga menjadi masalah umum di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian oleh Andrian & Dewi (2023) menunjukkan bahwa kurang dari 30% mahasiswa di beberapa universitas besar di Indonesia memiliki pemahaman yang benar tentang kebijakan MBKM. Mereka menekankan pentingnya sosialisasi yang lebih intensif dan terstruktur agar mahasiswa dapat memahami dan memanfaatkan kebijakan ini secara optimal. Lebih lanjut, (A. Prasetyo, 2023) mengungkapkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan MBKM masih rendah karena kurangnya informasi dan panduan yang jelas dari pihak universitas. Dalam penelitiannya, Prasetyo merekomendasikan pengembangan modul informasi dan pelatihan khusus bagi mahasiswa baru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang MBKM. Oleh karena itu, sangat penting bagi universitas dan pemerintah untuk bekerja sama dalam menyusun strategi komunikasi yang efektif agar mahasiswa dapat memahami dan mengambil manfaat penuh dari kebijakan MBKM. Dengan demikian, tujuan dari kebijakan ini, yaitu memberikan fleksibilitas dan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, dapat tercapai.





Gambar 3. Informasi dari mana mendapat informasi mengenai kebijakan MBKM.

Pada butir pertanyaan 3, ditanyakan informasi dari mana mendapat informasi mengenai kebijakan MBKM. Pada gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat empat media informasi yang cenderung direkomendasikan untuk digunakan pada kegiatan MBKM ke depan. Keempat media tersebut meliputi: kanal daring kemdikbud (50,2%), kanal daring perguruan tinggi (*website*, media sosial PT), kanal komunitas-komunitas (komunitas alumni, komunitas dosen), dan media massa. Rekomendasi penggunaan kanal daring kemdikbud tidak dapat dipungkiri mengingat intensitas mahasiswa dalam menggunakan kanal daring kemdikbud, antara lain Instagram dan *Youtube* kemdikbud sangat tinggi. Ini juga menunjukkan bahwa saluran komunikasi resmi memainkan peran penting dalam penyebaran informasi

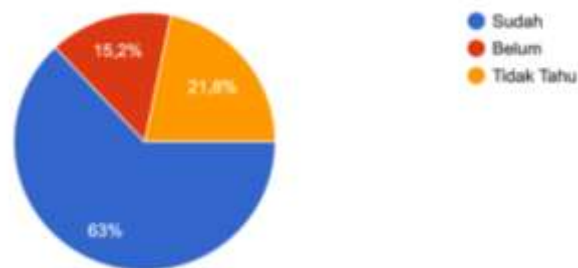


Gambar 4. Kegiatan pembelajaran diluar Program Studi

Pada gambar 3, terlihat jelas sebagian besar mahasiswa berminat untuk berpartisipasi dalam program MBKM. Mahasiswa pada dasarnya menganggap program MBKM menawarkan peluang yang sangat baik, guna lebih dekat dunia luar kampusnya, seperti belajar pada universitas



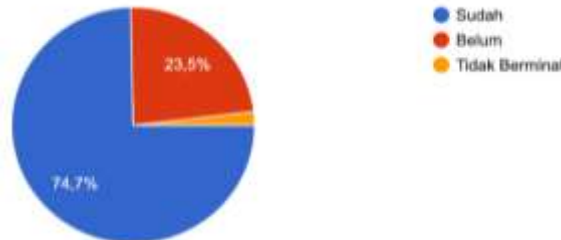
lain/industri/Lembaga pemerintah. Dapat dilihat bahwa dari program MBKM yang diminati oleh mahasiswa, tertinggi sebanyak 58,3% pada kegiatan asistensi mengajar (kampus mengajar), karena bagi mahasiswa program studi keguruan dengan profil lulusan sebagai seorang guru, asistensi mengajar merupakan salah satu bentuk praktek bekerja setelah lulus. Mahasiswa mengikuti hal ini agar setelah lulus mahasiswa memiliki pengalaman di dunia industri (termasuk di dunia sekolah), sehingga mereka berharap tidak ada gap atau kesenjangan antara keilmuan selama studi dengan keilmuan di dunia kerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bakti *et al.*, (2022), Program Asistensi mengajar dilakukan agar mahasiswa dapat membantu masalah yang dihadapi oleh sekolah. Tujuan dari kegiatan asistensi mengajar di sekolah adalah agar mahasiswa dapat memperdalam dan menerapkan minat dalam bidang pengajaran, membantu pemerintah dalam pemerataan pendidikan di Indonesia melalui mahasiswa. Berikutnya sebesar 43,6% pada kegiatan pertukaran pelajar, dan minat terendah yaitu pada kegiatan proyek kemanusiaan sebanyak 7,8%. Hal ini bisa disebabkan oleh persepsi manfaat langsung yang didapat dari masing-masing kegiatan. Kegiatan asistensi mengajar mungkin dianggap lebih relevan dan memberikan pengalaman praktis yang lebih langsung dibandingkan proyek kemanusiaan.



Gambar 5. Ketersediaan dokumen kurikulum, panduan dan prosedur operasional kegiatan MBKM pada program studi

Pada Gambar 5 dapat dilihat bahwa sebanyak 63% mahasiswa sudah mengetahui mengenai ketersediaan dokumen kurikulum, panduan, dan prosedur operasional kegiatan MBKM pada Program Studi keguruan di Universitas PGRI Silampari dan Universitas Muhammadiyah Palembang, yang disebarkan melalui sosialisasi program studi dan website Program Studi. Ini menunjukkan bahwa informasi ini sudah tersedia dan diakses oleh mahasiswa, meskipun ada sebagian yang mungkin masih belum sepenuhnya memanfaatkan dokumen-dokumen tersebut.





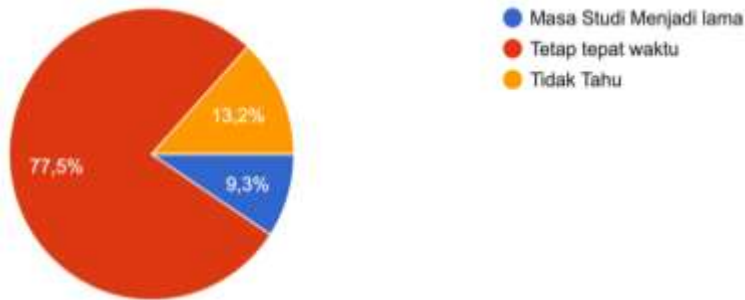
Gambar 6. Persiapan diri untuk menjadi bagian kegiatan MBKM

Pada Gambar 6 dapat dilihat bahwa sebanyak 74,7% mahasiswa sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti program MBKM ini dan 23,5% mahasiswa yang menjawab belum siap untuk mengikuti program MBKM ini. Hal ini bisa dikatakan, mahasiswa memiliki kesiapan untuk mengikuti program MBKM ini karena memiliki persepsi dan menganggap sangat bermanfaat untuk meningkatkan *skills* mereka untuk menghadapi dunia kerja. Hal ini sesuai pendapat Baharudin (2021), MBKM memiliki tujuan untuk mendukung mahasiswa dalam menekuni berbagai disiplin keilmuan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka berdasarkan keahliannya sehingga dapat berkembang di dunia. Selain itu, Program MBKM yang diimplementasikan melalui 8 bentuk kegiatan pembelajaran membawa dampak yang baik dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi. Program MBKM memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk belajar berbagai keilmuan melalui hak belajar tiga semester di luar Program Studi. Hal ini berdampak kepada Perguruan Tinggi melalui program studi untuk menyesuaikan kurikulum untuk memfasilitasi mahasiswa dalam program MBKM.

Menurut Rachmawati & Rachmat (2022), implementasi MBKM memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang memperkaya pengalaman belajar mereka, seperti magang, proyek desa, penelitian, dan pertukaran pelajar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fitriani et al (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang berpartisipasi dalam program MBKM cenderung memiliki keterampilan praktis dan jaringan profesional yang lebih luas dibandingkan dengan yang tidak berpartisipasi. Namun, alasan mahasiswa tidak siap mengikuti MBKM karena memiliki pemikiran bahwa kuliah di kampus akan lebih mendapatkan keilmuan sesuai kompetensinya. Sebuah studi oleh B. Prasetyo & Handayani (2023) juga mengindikasikan

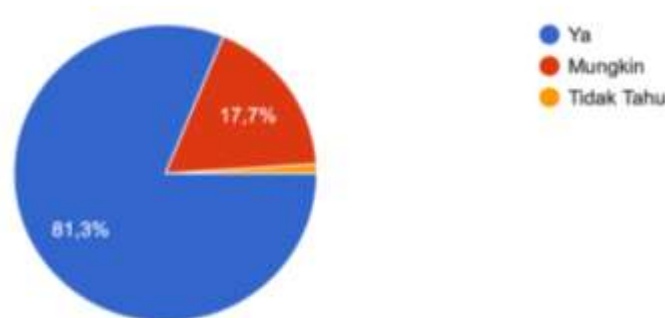


bahwa beberapa mahasiswa merasa khawatir tentang efektivitas pembelajaran di luar kampus dalam memenuhi kebutuhan akademik mereka.



Gambar 7. Implikasi kegiatan MBKM pada masa studi

Pada Gambar 7 dapat dilihat bahwa kegiatan MBKM yang merupakan kegiatan di luar program studi ini berimplikasi pada masa studi mahasiswa tetap tepat waktu dengan responden yang menjawab sebanyak 77,5%. Hal tersebut sesuai dengan aturan dan kurikulum yang mengacu pada aturan DIKTI. Oleh sebab itu, mahasiswa tidak perlu khawatir lulus tidak tepat waktu akibat mengikuti program MBKM ini, hanya sebanyak 9,3% mahasiswa yang menjawab implikasi mengikuti program MBKM ini akan membuat masa studi menjadi lama dan 13,2% mahasiswa yang menjawab tidak tahu.

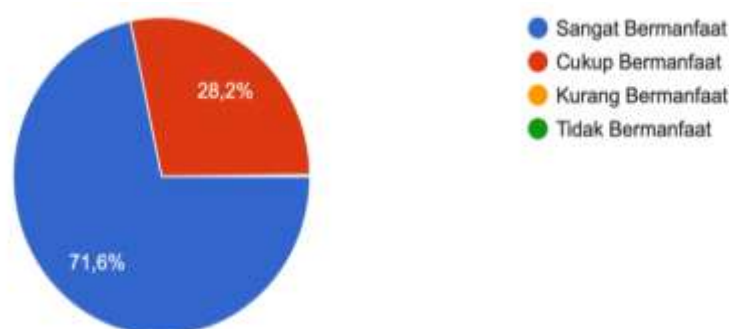


Gambar 8. Kegiatan pembelajaran diluar kampus akan memberikan kompetensi tambahan

Pada Gambar 8 dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa yaitu sebanyak 81,3% meyakini bahwa kegiatan pembelajaran di luar kampus memberikan kompetensi tambahan. Kompetensi tambahan ini diantaranya seperti keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang kompleks, keterampilan dalam menganalisis, etika profesi. Sejalan dengan pendapat Rodiyah

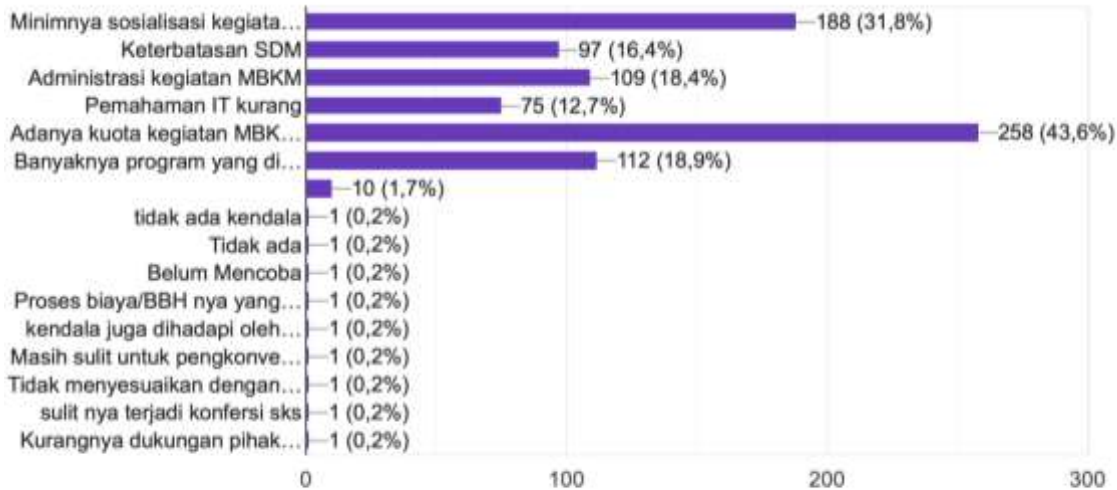


(2021), Program MBKM menciptakan manusia supaya berakhlak mulia dan berkarakter. Pelaksanaan program ini diharapkan bagi mahasiswa maupun dosen memberikan cara pandang yang berbeda yang mengarahkan pada perkembangan wawasan, jaringan, dan karakter.). Melalui program MBKM ini mahasiswa diharapkan dapat memiliki kompetensi dan *skills* tambahan karena mereka terjun langsung ke lapangan sehingga dapat melihat langsung permasalahan dan mencari bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang muncul ketika mereka mengikuti program magang, kewirausahaan, Riset maupun proyek kemanusiaan yang dapat melatih kepekaan mereka akan masalah sosial dan menyumbangkan potensinya untuk kemanusiaan. Hanya 17,7% mahasiswa yang menjawab “mungkin” dan 1% yang menjawab “tidak tahu”.



Gambar 9. Manfaat mengikuti MBM dalam pengembangan kompetensi sebagai bekal setelah lulus

Berdasarkan gambar 9, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 71,6% responden menjawab bahwa sangat penting kegiatan Merdeka Belajar kampus Merdeka dalam pengembangan kompetensi/keterampilan setelah mereka lulus dari kuliah. Sebanyak 28,2% menjawab cukup bermanfaat. Program MBKM sangat penting karena membantu mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi, pengalaman, berwawasan luas, berkomunikasi, berkolaborasi dalam bekerjasama, serta dapat mengembangkan *soft skills* dan *hard skills* mereka dan tentunya sertifikat yang sangat berguna bagi mereka ketika akan terjun ke dunia kerja. Sesuai dengan pendapat Mariati (2021), ada tiga ranah program MBKM yaitu mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, ranah tersebut dapat mewujudkan pembelajaran yang luwes dan mandiri sehingga pembelajaran yang aktif dan inovatif dapat tercipta. Tujuan adanya MBKM dalam rangka mencocokkan antara tingkat kelulusan pada lembaga dengan keperluan dunia kerja dan bisnis.



Gambar 10. Kendala yang dihadapi dalam pengaplikasian MBKM

Berdasarkan gambar 10, banyak kendala yang dihadapi mahasiswa pengaplikasian dan perencanaan MBKM yaitu adanya kuota kegiatan MBKM sebanyak 43,6%, kemudian minimnya sosialisasi kegiatan MBKM sebanyak 31,8%, banyaknya program yang dibuka tapi tidak sesuai dengan minat mahasiswa sebanyak 18,9%, administrasi kegiatan MBKM 18,4%, keterbatasan SDM sebanyak 16,4%, dan pemahaman IT yang kurang sebanyak 12,7%. Kendala-kendala ini perlu diatasi melalui kerjasama antara pemerintah, universitas, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan keberhasilan implementasi program MBKM.

Artikel ini memberikan analisis yang komprehensif mengenai kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas PGRI Silampari dan Universitas Muhammadiyah Palembang. Program MBKM merupakan kebijakan Kemendikbudristek untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi agar lebih siap dan adaptif dengan kebutuhan zaman (Kemdikbud., 2020).

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (45,3%) hanya mengetahui sebagian besar isi kebijakan MBKM, sementara 42,6% hanya mengetahui sedikit kebijakan tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya sosialisasi yang lebih masif agar mahasiswa memahami kebijakan MBKM secara utuh (Hudjimartsu et al., 2022). Selain itu, hanya 18,6% mahasiswa yang mengetahui bahwa mereka memiliki hak belajar selama tiga semester di luar program studi, sesuai



dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 (Baharuddin, 2021). Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa (74,7%) mengaku sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti program MBKM, terutama pada kegiatan asistensi mengajar (58,3%) dan pertukaran pelajar (43,6%). Mereka menganggap program MBKM dapat memberikan kompetensi tambahan (81,3%) dan bermanfaat untuk pengembangan keterampilan sebagai bekal bekerja setelah lulus (71,6%) (Sri Dewi Anggadini et al., 2022). Namun, masih terdapat sejumlah kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pengaplikasian MBKM, seperti adanya kuota kegiatan MBKM (43,6%), minimnya sosialisasi (31,8%), ketidaksesuaian program dengan minat mahasiswa (18,9%), masalah administrasi (18,4%), keterbatasan sumber daya manusia (16,4%), dan pemahaman IT yang kurang (12,7%). Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, dibutuhkan kerjasama yang baik antara pemerintah, universitas, dan pihak terkait lainnya. Universitas perlu menyediakan dokumen kurikulum, panduan, dan prosedur operasional yang jelas mengenai program MBKM (Suwandi, 2020). Selain itu, peningkatan sosialisasi dan pemanfaatan media informasi yang tepat, seperti kanal daring Kemdikbud (50,2%) dan kanal daring perguruan tinggi (27,5%), juga sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa (Husaini & Ruslan Afandi, 2023). Dengan upaya yang terkoordinasi dan strategi yang tepat, diharapkan program MBKM dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi mahasiswa serta dunia pendidikan tinggi di Indonesia.

## CONCLUSION

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa hanya memahami sebagian isi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan masih kurang memahami hak belajar selama tiga semester di luar program studi. Meskipun demikian, mayoritas mahasiswa sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti MBKM, terutama pada kegiatan asistensi mengajar dan pertukaran pelajar. Mereka menganggap MBKM dapat memberikan kompetensi tambahan dan bermanfaat untuk pengembangan keterampilan sebagai bekal bekerja setelah lulus. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pengaplikasian MBKM, seperti adanya kuota kegiatan, minimnya sosialisasi, ketidaksesuaian program dengan minat mahasiswa, masalah administrasi, keterbatasan sumber daya manusia, dan pemahaman IT yang kurang. Untuk mengatasi kendala-



kendala tersebut, diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah, universitas, dan pihak terkait lainnya. Universitas perlu menyediakan dokumen kurikulum, panduan, dan prosedur operasional yang jelas mengenai MBKM, serta meningkatkan sosialisasi dan pemanfaatan media informasi yang tepat. Selain itu, peningkatan pelatihan dan workshop terkait IT serta penyediaan sumber daya manusia yang memadai sangat penting untuk menunjang suksesnya pelaksanaan MBKM. Dukungan penuh dari semua pihak akan memastikan bahwa tujuan MBKM tercapai dengan efektif dan efisien, memberikan manfaat maksimal bagi mahasiswa dan masyarakat luas.

## REFERENCES

- Andrian, D., & Dewi, N. (2023). Evaluasi Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kebijakan MBKM di Perguruan Tinggi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebijakan*, 15(2), 120–135.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Bethlehem, J. (2009). *Applied Survey Methods - A Statistical Perspective*. <https://doi.org/10.1002/9780470494998.ch5>
- Fitriani, R., Nugroho, A., & Kartika, D. (2023). valuasi Program MBKM dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 9(2), 45–60.
- Hudjimartu, S. A., Prayudyanto, M. N., Sutisn, S. P., & Arien Heryansyah. (2022). *PELUANG DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR*. 7(1), 58–70. <https://doi.org/10.32832/educate.v7i1.6245>
- Husaini, M., & Ruslan Afandi, A. (2023). *Problematika dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi*. 7, 20662–20671.
- Kemdikbud. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Kemendikbud.
- Kemdikbud. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Kemendikbud.





- Kodrat, D., Tinggi, S., Asing, B., Sebelas, S., & Sumedang, A. (2001). *Al-Mujaddid | Jurnal Ilmu-ilmu Agama Available online at <https://jurnal.staisebelasapril.ac.id/index.php/almujaddid> Online ISSN: 2655-271X Print ISSN: 2747-2906*. 3(3), 48–61.
- Minarwati, & Basri, M. (2020). Jurnal Riset Pendidikan Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(2), 207–213.
- Misnawati, M., & Zuraini, Z. (2023). Dampak Implementasi Program Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Almuslim. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2702–2717. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i5.3268>
- Prasetyo, A. (2023). Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan MBKM: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10(3), 200–215.
- Prasetyo, B., & Handayani, L. (2023). Tantangan dan Peluang Pelaksanaan MBKM di Universitas XYZ. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 11(1), 78–92.
- Rachmawati, T., & Rachmat, R. (2022). Pengaruh Program MBKM terhadap Pengembangan Soft Skills dan Hard Skills Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan*, 8(3), 234–250.
- Sri Dewi Anggadini, Surtikanti, Siti Kurnia Rahayu, Adeh Ratna Komala, Lilis Puspitawati, & Wati Aris Astuti. (2022). Persepsi Mahasiswa Atas Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM) Di Lingkungan Prodi Akuntansi Unikom. *Jurnal Pendidikan*, 23(1), 64–76. <https://doi.org/10.33830/jp.v23i1.2563.2022>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Administratif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 2001, 1–12.
- Syarifuddin, et al. (2021). *Dosen Penggerak Dalam Era MBKM*. Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Yulindaputri, T., & Sutrisno, S. (2023). Analisis Problematika PTKIN di Indonesia dalam Melaksanakan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 67–79.